

PERBANDINGAN SIKAP PENUMPANG KERETADI JEPANG DAN DI INDONESIA

Agis Rizki Muhamad¹, Asep Achmad Muhlisian², Intan Dwi Dahidi Putri³

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

agisrizki190801@gmail.com, asepachmad@stba.ac.id, intanddahidip@stba.ac.id

Abstract

This research examines the comparative attitudes of train passengers in Japan and Indonesia. The aim of this research is to compare the attitudes of passengers in Japan and Indonesia, whether there are differences and similarities between the two countries or not. The research method used is a qualitative method. Data sources taken from observations and literature studies. The research results show that the attitude of train users in Indonesia has improved rapidly, almost the same as in Japan. Even though there are still attitudes that are considered unfavorable, they do not appear dominant. The increase in positive attitudes of passengers cannot be separated from the active role of security officers who always patrol the train and cleaners who always clean the inside of the train even though the train is running and full of passengers so that passengers on the train are comfortable on the train. Meanwhile, the factors that influence the negative attitudes of passengers are the lack of literacy of train passengers, commonplace factors, no one to reprimand them, forgetfulness, and not caring or ignoring the rules.

Keywords: Attitude, Passengers, Train

1. Pendahuluan

Stasiun adalah tempat utama para penumpang naik dan turun dari kereta. Masyarakat Indonesia di kota besar seperti Jakarta memilih menggunakan kereta sebagai transportasi umum antar daerah atau kota karena terhindar dari kemacetan, waktu tempuh yang singkat, dan ongkos yang lebih murah. Beberapa negara yang unggul di bidang transportasi umum antara lain Jepang, Amerika, Inggris, Singapura, dan Korea Selatan memiliki sistem yang optimal/sistematis dengan transportasi umum dan juga sebagian besar masyarakatnya dikenal mempunyai sikap dan etika yang baik dalam menggunakan transportasi umum sehingga sistem

tersebut berjalan dengan baik (Razi,2014). Jepang merupakan salah satu negara yang menonjol dalam bidang transportasi umum. Hampir sama seperti di Indonesia, Jepang juga memiliki berbagai transportasi umum, salah satunya adalah kereta.

Kereta sebagai transportasi umum di Jepang terkenal dengan ketepatan waktunya, kedisiplinannya dan kebersihannya. Sistem kereta di Jepang dikenal memiliki sistem yang rumit. Tetapi masyarakat Jepang juga terkenal dengan kedisiplinannya dalam menggunakan transportasi umum. Dengan penumpang kereta di Jepang mengikuti aturan yang diterapkan walaupun dengan sistem yang rumit, kenyamanan dalam

menggunakan transportasi umum pun tercipta (Mulyadi, 2017).

Di lain pihak, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang masyarakatnya

menggunakan transportasi umum dan menuju ke arah penggunaan transportasi umum massal untuk aktivitas kesehariannya (Aminah, 2018). Walaupun transportasi umum belum menjadi prioritas utama, tetapi saat ini sudah ada peningkatan jumlah masyarakat yang menggunakan transportasi umum, salah satunya kereta. Harian liputan 6 tanggal 5 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah penumpang stasiun kereta api di Jabodetabek pada bulan September 2023 sebanyak kurang lebih 905 ribu penumpang per hari. Volume penggunaan tertinggi mencapai 950 ribu pada hari rabu (27/9/2023) (liputan6.com, 2023). Tentu dengan jumlah sebesar itu, masyarakat sudah ada kemauan untuk menggunakan transportasi umum sekaligus mengurangi polusi udara.

Saat menggunakan transportasi umum terutama kereta, setiap individu mempunyai perbedaan sikap dan etika dengan penumpang lain, seperti saat uji coba Mass Rapid Transit (MRT) dilaksanakan, tidak sedikit penumpang yang sikap dan etika yang tidak baik untuk dilihat dan ditiru seperti membuang sampah sembarangan, makan di dalam kereta, menginjak kursi serta bergelantungan di dalam kereta. Terkait sikap, Nurkencana dan Sumartana (1983), mengungkapkan bahwa sikap merujuk pada kecenderungan atau predisposisi untuk memberikan respons secara khusus terhadap lingkungan sekitarnya, baik itu

terkait dengan individu maupun objek-objek tertentu. Hal tersebut juga di ucapkan oleh Bruno (1987) bahwa Sikap merupakan kecenderungan relatif yang menentukan untuk bertindak positif atau negatif terhadap orang atau benda tertentu.

Isu terkait sikap dan perilaku penumpang di dalam alat transportasi umum sudah pernah diungkap, seperti Sujatmiko (2014) mengungkapkan tentang Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang di Atas Gerbong Kereta Api. Penelitian ini mengedepankan isu latar belakang penumpang kereta naik di atas gerbong kereta. Beberapa motif yang melatarbelakangi mereka naik kereta api diatas gerbong seperti kemiskinan, fasilitas pelayanan yang jelek, latar belakang pertemanan, ikut-ikutan, solidaritas atau toleransi, sampai tujuan dan efisiensi. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku penumpang yang naik di atas atap kereta dipengaruhi oleh dua motif yakni motif sebab dan motif akibat. Motif sebab dikategorikan kepada faktor ekonomi (ketidak mampuan membeli tiket), kondisi gerbong yang tidak nyaman, latar belakang pertemanan (pengaruh teman sepergaulan) dan ikut-ikutan (rasa ingin tau). Selain motif sebab ada pula motif tujuan yang dikategorisasikan ke dalam solidaritas (nilai kebersamaan karena kesamaan sosial), sampai tujuan (mobilitas yang tinggi sehingga yang terpenting bisa sampai ketujuan dengan tepat) dan efisiensi (penghematan biaya).

Lalu, Pambudi dan Hidayati (2020) meneliti mengenai Perilaku Sosial Pengguna Moda Transportasi

Perkotaan : Studi Kasus Mass Rapid Transit (MRT) DKI Jakarta. Pada penelitian ini, terlihat bahwa perilaku pengguna MRT setahun setelah masa awal coba yang semula negatif menjadi positif karena dipengaruhi oleh kekuatan media ketika mengangkat isu perilaku penumpang yang tidak tertib secara masif, sehingga hal tersebut menjadi viral. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengubah perilaku masyarakat untuk sadar akan tertib aturan dibutuhkan waktu yang lama dan tidak instan. Isu lainnya terkait moda transportasi massal diungkap oleh Khadijah, Athiyah (2022) tentang Pesan Layanan MRT (Moda Raya Terpadu) Terhadap Kepatuhan Penumpang.

Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pesan layanan yang dilakukan oleh pihak MRT yaitu Pesan verbal dan pesan non verbal telah memberikan kemudahan yang baik untuk penumpang terutama pesan verbal dalam menggunakan transportasi publik MRT.

Melihat beberapa penelitian di atas bentuk perbandingan sikap penumpang antara penumpang Indonesia dengan negara lain seperti Jepang belum dilakukan penelitian, dan hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dapat melihat secara aktual mengenai kondisi penumpang juga etika, sikap dan kedisiplinan penumpang terutama di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami kegiatan manusia secara naratif, serta dampak tindakan mereka terhadap kehidupan dengan

fokus pada pemahaman masalah sosial (Fadli, 2021). Sulistiyo (2023) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak mengandalkan statistik, melainkan mengumpulkan data, menganalisis, dan

menginterpretasikannya. Pendekatan ini bersifat interdisipliner, menekankan

multimethod, naturalistik, dan interpretatif dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi, serta menitikberatkan pada pemahaman holistik dan rinci mengenai masalah-masalah sosial dalam konteks realitas atau setting natural.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi literatur, studi lapangan dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018) observasi adalah metode

pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Studi literatur adalah rangkaian tindakan yang melibatkan metode pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian (Zed, 2008). Sedangkan studi Lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan

teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (sujarweni, 2014). Wawancara tidak terstruktur merujuk pada jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Thalib, 2022). Semua teknik tersebut dilakukan dalam langkah-langkah sebagai berikut,

1. pertama, peneliti melakukan studi literatur tentang apa saja kebiasaan penumpang kereta di Jepang saat naik kereta.
2. kedua, peneliti observasi sekaligus studi lapangan terhadap penumpang kereta di stasiun kereta di Indonesia dan membandingkannya dengan penumpang di Jepang.
3. ketiga, peneliti mengkategorisasi data berupa foto dan tangkapan layar yang telah diperoleh.
4. keempat, peneliti akan mulai menganalisis data yang telah diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diambil berdasarkan hasil observasi peneliti melalui media dan literatur untuk melihat kondisi dan sikap orang Jepang sebagai penumpang kereta dan langsung ke lapangan dengan melihat kondisi penumpang kereta orang Indonesia di MRT, LRT dan kereta antar kota di Jabodetabek. Peneliti membagi beberapa kriteria yang memunculkan kondisi penumpang juga memperlihatkan sikap penumpang saat di dalam stasiun terutama saat berada di dalam kereta. Kriteria tersebut yaitu;

- 1) Pada saat keluar masuk pintu kereta;
- 2) Saat menunggu kereta;
- 3) Saat di dalam kereta;
- dan 4) Di dalam Stasiun kereta. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap penjaga stasiun dan petugas kereta terkait faktor yang menyebabkan sikap negatif masih muncul pada penumpang kereta.

3.1 Perbedaan sikap penumpang Indonesia dan Jepang

1) Pada saat keluar masukpintu kereta.

Di Indonesia, pada saat menunggu kereta terlihat para penumpang sudah menunggu dengan sabar dan membiarkan penumpang yang ingin turun untuk turun terlebih dahulu. Hal ini terlihat jelas pada gambar 1 di bawah ini,



Gambar 1 penumpang kereta berkerumun didepan pintu kereta
Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas memperlihatkan bahwa kondisi penumpang di Indonesia sudah mengikuti pola budaya dan kondisi di Jepang bahkan cenderung mirip dari kesabaran menunggu. Namun pada saat mereka membiarkan penumpang yang ingin turun untuk turun terlebih dahulu, kondisi mereka tidak teratur atau bertumpuk. Kondisi ini bisa dikategorikan sebagai sikap yang kurang baik/negatif, karena kurangnya kesadaran dan ketertiban

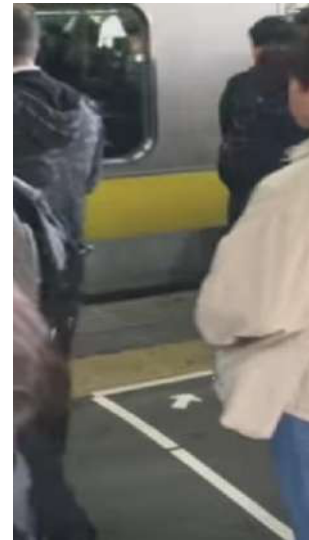
penumpang kereta. Hal ini terlihat kontras dengan gambar 2 seperti yang terlihat dibawah ini,



Gambar .2 penumpang kereta di Jepang berbaris saat ingin masuk ke dalam kereta
Sumber:Youtube

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kondisi di Jepang terlihat ketika penumpang kereta yang turun dari kereta dipersilahkan untuk keluar terlebih dahulu dan yang ingin masuk ke dalam kereta tidak melakukan proses bertumpuk atau berkerumun, tetapi melakukan proses berbaris ketika menunggu. Kebiasaan berbaris penumpang kereta di Jepang ini sudah lama dan merupakan kebiasaan orang Jepang dari awal munculnya kereta.

Selain itu di Jepang, penanda jalur khusus penumpang yang akan masuk kereta dibuat agar penumpang tidak berkerumun saat menunggu masuk kereta, seperti pada gambar 3 di bawah ini,



Gambar 3 jalur/tanda khusus didalam stasiun
Sumber:Youtube

Gambar 3 di atas menunjukkan proses berbaris di Jepang pun didukung oleh adanya jalur/tanda khusus untuk penumpang yang ingin masuk ke dalam kereta berbaris menunggu penumpang yang turun terlebih dahulu turun. Kebiasaan ini sedikit demi sedikit muncul di Indonesia, tetapi masih banyak kebiasaan orang yang tidak sesuai dengan sikap yang baik seperti gambar 4 berikut ini,



Gambar 4. seorang penumpang menyelinap masuk
Sumber: Data Pribadi

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa di Indonesia masih ada beberapa penumpang yang menyelinap masuk terlebih dahulu ke dalam kereta. Hal ini tentu saja termasuk sikap yang tidak baik/negatif, karena bisa membuat orang lain jengkel atau tidak nyaman dan berpotensi membuat keterlambatan kereta. Walaupun kasusnya tidak sama, tetapi terdapat juga sikap penumpang kereta yang tidak baik/negatif di Jepang. Seperti apa yang terdapat di gambar 5 di bawah ini,



Gambar 5 *oshiya* sedang mendorong penumpang kereta

Sumber: Youtube

Seperti terlihat pada gambar 5 di atas, muncul juga hal yang kurang baik/negatif dan sudah menjadi kebiasaan bagi pengguna kereta di Jepang yaitu mereka memaksa masuk ke dalam kereta. Hal ini dikarenakan kondisi stasiun berada pada saat jam padat/*rush hour* sehingga terdapat petugas pendorong atau *oshiya* (押し屋) untuk mengatur penumpang agar kereta bisa berjalan/berangkat menuju stasiun selanjutnya. Awal mula pekerjaan *oshiya* (押し屋)/tukang dorong di Jepang ini muncul adalah karena banyaknya warga yang menggunakan kereta api. Menurut informasi dari Tribuntravel.com mengatakan bahwa, sekitar 22% penduduk negara Jepang sering menggunakan kereta. Bahkan ketika jam sibuk/*rush hour*, kereta bisa datang sekitar 4 menit sekali.

Di Indonesia, pekerjaan sebagai petugas pendorong ini belum ada dan mungkin tidak ada, karena apabila ada gerbong kereta yang penuh penumpang, petugas kereta memunculkan pengumuman melalui speaker agar menyarankan untuk pindah ke gerbong lain atau menunggu kereta selanjutnya.

2) Saat menunggu kereta

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penumpang kereta di Indonesia yang sedang menunggu kereta datang, mereka cenderung mengisi waktu luangnya dengan

menggunakan ponsel/*handphone* atau berbincang dengan penumpang kereta yang lain dan saat menunggu kereta datang mereka menunggu di belakang garis aman. Hal ini terlihat pada gambar 6 di bawah ini,



Gambar 6 penumpang menunggu saat kereta akan datang
Sumber: Data Pribadi

Fenomena gambar di atas sangat mirip dengan di Jepang, bisa dilihat seperti gambar 7 yang dibawah ini,



Gambar 7 kegiatan penumpang kereta saat menunggu kereta di Jepang
Sumber: Youtube

Seperti yang terlihat pada gambar 7 di atas para calon penumpang kereta mengisi waktu luangnya dengan menggunakan ponsel/handphone atau berbincang dengan teman atau pengguna kereta yang lain, bahkan mereka terlihat berbaris menunggu kedatangan kereta. Bahkan sekilas tidak ada penumpang yang melewati batas aman peron. Tentu saja ini menjadi nilai positif dari sikap taat aturan. Tetapi terkadang, beberapa penumpang di Indonesia juga tidak sadar akan hal

tersebut seperti apa yang terdapat pada gambar 8 di bawah ini,



Gambar 8 seorang penumpang kereta yang melewati garis aman peron
Sumber: Data Pribadi

Pada gambar 8 di atas bisa dilihat ada seorang penumpang kereta yang melewati batas/garis aman peron saat menunggu kereta datang. Hal seperti ini bisa diminimalisir karena adanya peranan petugas keamanan yang aktif mengatur penumpang agar tertib dan teratur. Hal ini kerap terjadi dikarenakan penumpang tersebut tidak sabaran, sehingga menjadikan sikap tersebut kurang baik.

3) Saat di dalam kereta

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pada saat di dalam kereta pun penumpang Indonesia cenderung mengisi waktu perjalanan mereka dengan menggunakan ponsel/handphone atau istirahat di dalam kereta seperti tidur. Para penumpang kereta juga sudah mengurangi kegiatan mengobrol mereka didalam kereta. Pada saat kereta penuh pun mereka tetap diam. Hal ini terlihat pada gambar 9 di bawah ini,



Gambar 9 situasi didalam kereta di Indonesia Sumber:Data Pribadi

Kondisi di atas sudah terlihat mirip dengan kondisi di Jepang seperti yang terlihat pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10 situasi didalam kereta di Jepang Sumber:Youtube

Kondisi penumpang di dalam kereta di Indonesia seperti pada gambar 9 di atas sudah mulai menyamai situasi di Jepang seperti terlihat pada gambar 10. Mereka juga mengisi waktu luang dengan istirahat dengan cara tidur atau menggunakan ponsel/handphone mereka, tetapi

tidak dianjurkan untuk menjawab telepon dan berbicara melalui telepon dengan keras karena bisa membuat orang lain merasa terganggu. Bisa menggunakan headset atau earphone untuk mengurangi suara yang keras. Mereka semua tenang didalam kereta sampai mereka tiba di stasiun tujuan mereka. Tetapi di Indonesia pun masih ada kekurangannya, seperti apa yang terdapat pada gambar 11 di bawah ini,



Gambar 11 ibu-ibu sedang bergosip Sumber:Data Pribadi

Pada gambar 11 di atas terlihat jelas bahwa di Indonesia, ibu-ibu cenderung mengobrol didalam kereta tetapi dengan suara yang keras dan itu kadang-kadang mengganggu orang lain. Ini adalah kondisi dimana kebiasaan itu masih muncul di Indonesia dan tanpa disadari bahwa kebiasaan tersebut mengganggu orang lain. Selain itu masih ada sedikit penumpang yang masih terbiasa bersikap kurang baik seperti pada gambar 12 di bawah ini,



Gambar 12 anak perempuan yang tidak duduk pada tempatnya
Sumber: Data Pribadi

Seperti yang terlihat pada gambar 12 di atas, seorang anak perempuan tengah duduk bukan pada tempatnya. Walaupun yang melakukan hal tersebut adalah anak-anak, hal tersebut tetaplah tidak boleh dilakukan, hal tersebut cukup berbahaya karena ada kemungkinan untuk terjatuh karena kereta berjalan tidak stabil. Tidak seperti di Jepang, anak-anak di Jepang sudah bisa menggunakan kereta walaupun mereka sendirian seperti pada gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13 anak kecil menaiki kereta
Sumber: Youtube

Seperti yang terlihat pada gambar 13 di atas, anak-anak di Jepang terlihat menggunakan kereta untuk pergi ke sekolah bahkan tidak ditemani oleh orang tuanya. Mereka melakukan hal ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandiriannya sedari kecil. Hal selanjutnya juga bertentangan dengan aturan didalam kereta, seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 14 anak kecil sedang makan
Sumber: Data Pribadi

Seperti apa yang terdapat pada gambar 14 di atas, menunjukkan bahwa di Indonesia pun masih ada sikap yang tidak sesuai aturan di dalam kereta yaitu kegiatan makan dan minum didalam kereta. Makan di dalam kereta ini biasanya dilakukan oleh anak kecil karena para orang tua di Indonesia cenderung untuk membiarkan anak kecil makan didalam kereta, padahal menurut aturannya tidak boleh dilakukan. Ini menjadi hal yang normatif di Indonesia bahwa hal tersebut sudah umum di mata masyarakat Indonesia. Pembiaran tersebut berdampak pada munculnya sampah dan kondisi di dalam kereta menjadi tidak bersih seperti terlihat pada gambar 15 berikut ini,



Gambar 15 sampah di lantai kereta
Sumber:Data Pribadi

Seperti yang terlihat pada gambar 15 di atas, bahwa penumpang kereta masih menyepelekan aturan didalam kereta seperti membuang sampah sembarangan dan mengotori lantai kereta. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan sebelumnya yaitu makan dan minum sehingga sampah dan kotoran di lantai pun muncul. Tetapi berbeda dengan di Jepang, di Indonesia hal ini telah diantisipasi dengan adanya petugas kebersihan yang bekerja membersihkan lorong kereta api selama perjalanan berlangsung seperti gambar 16 di bawah ini,



Gambar 16a petugas sedang menyapu
Gambar 16b petugas sedang mengepel
Sumber:Data Pribadi

Di Indonesia, saat di dalam kereta pun muncul hal yang baik seperti pada gambar 16a,b di atas. Adanya petugas kebersihan yang membersihkan kereta yaitu berupa menyapu dan mengepel lantai kereta walaupun kereta dalam keadaan berjalan dan ramai dengan penumpang. Hal yang seperti ini di tidak ada di Jepang dan mungkin cuma ada di Indonesia saja. Hal positif ini menjadikan bagian dalam kereta tetap bersih dan membuat penumpang di dalam kereta maupun penumpang yang baru naik kereta nyaman berada di dalam kereta

Di Jepang, Seperti yang terlihat pada gambar 17 di bawah, petugas kebersihan membersihkan kereta pada saat kereta sebelum kereta beroperasi dan setelah kereta beroperasi maupun jika kereta sedang *maintenance*/pemeliharaan..



Gambar 17 petugas kebersihan di Jepang membersihkan kereta
Sumber:Youtube

Di indonesia, selain petugas kebersihan yang bertugas selama kereta berjalan, petugas keamanan pun bersiaga di dalam kereta. seperti terlihat pada gambar 18. Petugas keamanan di Jepang tidak ikut naik

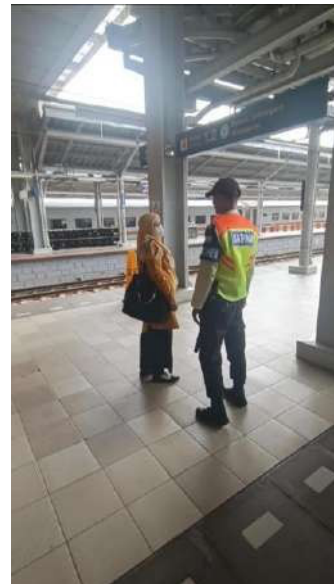
kedalam kereta, petugas kereta yang memberitahu masinis untuk berangkat juga tidak ikut naik kedalam kereta. Di Indonesia, hal ini menjadi positif karena menambah rasa aman kepada penumpang kereta.



Gambar 18 petugas keamanan sedang menjaga keamanan
Sumber:Data Pribadi

4) Di dalam Stasiun

Hasil observasi di lapangan menemukan bahwa, stasiun di Indonesia cenderung mempunyai banyak petugas keamanan seperti gambar 19. Selain menjaga keamanan di dalam maupun diluar sekitar stasiun, petugas keamanan ini pun keliling memberikan informasi kepada penumpang kereta. Jadi informasi mengenai keberangkatan dan lain sebagainya, kita bisa dengan mudah bertanya kepada petugas keamanan dan itu adalah aturan yang merujuk kepada sikap positif.



Gambar 19 petugas keamanan membantupenumpang yang bertanya
Sumber:Data Pribadi

Sedangkan di Jepang, petugas informasi ada di satu tempat. Tidak ada petugas informasi yang jalan kesana kemari, mereka tetap berada di fasilitas pusat informasi. Jika kita ingin menanyakan informasi, bisa langsung menuju pusat informasi atau bagian pembelian tiket/loket, seperti terlihat pada gambar 20 di bawah ini,



Gambar 20 petugas sedang membantu penumpang bertanya di Jepang
Sumber:Youtube

Hal unik yang muncul di dalam stasiun di Indonesia adalah menganggap bahwa tempat yang bersih merupakan tempat rekreasi, salah satunya menggunakan stasiun sebagai tempat rekreasi untuk tempat makan-makan seperti pada gambar 21. Sikap ini muncul didasarkan kepada keingintahuan seseorang setelah melihat sesuatu yang baru, sehingga kebiasaan lama masih dilakukan ditempat yang baru itu. Yaitu dalam bentuk makan siang, duduk tanpa beralaskan apapun karena mereka menganggap bahwa hal tersebut itu menjadi lumrah/wajar. Padahal itu melanggar aturan secara normatif.



Gambar 21 sebuah keluarga sedang makan di dalam stasiun
Sumber: Data Pribadi

3.2 Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penumpang terhadap aturan dan etika di kereta.

Hasil wawancara tidak terstruktur kepada tiga orang petugas di stasiun menemukan

bahwa faktor yang mendorong terjadinya pelanggaran peraturan umum di dalam kereta, seperti makan dan minum di dalam kereta, merokok didalam kereta maupun di area stasiun kecuali area yang sudah disediakan, duduk di lantai/menaikan kaki ke kursi/bergelantungan di dalam kereta, membuang sampah di dalam kereta, dan lain sebagainya adalah :

- 1) kurangnya literasi atau kurangnya keinginan penumpang untuk membaca;
- 2) Menganggap lumrah hal yang sudah menjadi kebiasaan lama;
- 3) Tidak ada yang menegur;
- 4) Kegiatan melanggar dibiarkan agar anak tidak rewel;
- 5) Malas memegang sampah;
- 6) Lupa;
- 7) Stereotipe orang Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pembahasan pada penelitian ini ditemukan bahwa sikap pengguna kereta di Indonesia sudah baik dan mulai teratur seperti kondisi yang berada di Jepang. Namun, masih ada beberapa sikap penumpang di dalam kereta di Indonesia yang masih mengabaikan, namun hal tersebut teratasi dengan adanya peran aktif dari petugas keamanan yang selalu berpatroli di dalam kereta dan petugas kebersihan yang senantiasa membersihkan bagian dalam kereta walaupun kereta dalam keadaan berjalan dan padat penumpang agar penumpang didalam kereta nyaman berada di dalam kereta.

Faktor sikap yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penumpang terdapat 7 faktor yakni faktor kurangnya literasi, faktor

kelumrahan, tidak ada yang menegur, agar anak-anaknya tidak rewel, malas memegang sampah, kelupaan, faktor stereotip dan yang paling dominan adalah faktor kurangnya literasi dan faktor kelumrahan.

Ada Di Jepang. Diakses Pada

5. Daftar referensi

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cv Jejak (Jejak Publisher).

Azzahra Ilka, A. (2023). 13+ Alat Transportasi Udara Beserta Penjelasan & Gambarnya. Diakses Pada 25 November 2023, Dari

<https://solarindustri.com/blog/alat-transportasi-udara/>

Azzahra Ilka, A. (2023). 10+ Macam Alat Transportasi Laut Beserta Penjelasan & Gambarnya. Diakses Pada 26 November 2023, Dari <https://solarindustri.com/blog/macam-transportasi-laut/>

Biak, I. Y. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak) Implementation Of Field Studies To Improve Problem Analysis Ability (Case Study In The Student Sociology).

Bertens, K. (1993). Etika K. Bertens (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.

Dewa Arya, P. (2020). Oshiya, Salah Satu Pekerjaan Unik Yang

- 11 Januari
2024,
<https://www.tsubomihouse.com/post/oshiya-salah-satu-pekerjaan-unik-yang-ada-di-jepang>
- Dinno, B. (2021). Sejarah Singkat Transportasi Darat Dan Jenis-Jenisnya. Diakses Pada 24 November 2023, Dari <https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/sejarah-singkat-transportasi-darat-dan-jenis-jenisnya/>
- Dwi Latifatul, F. (2021). Pengertian Etika, Macam, Dan Contohnya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Diakses Pada 24 November 2023, Dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c9575f9b5aa/pengertian-etika-macam-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Fatimah, S. (2019). Pengantar Transportasi. Myria Publisher.
- Khadijah, S., & Athiyah, N. (2022). Pesan Layanan Mrt (Moda Raya Terpadu) Terhadap Kepatuhan Penumpang. Interpretasi: Communication & Public Relations, 2(2), 103-114.
- Natasya Tomi, K. (2020). Perbedaan Etika Masyarakat Di Jabodetabek Dan Jepang Dalam Menggunakan Moda Transportasi Kere
- ta
Commuter (Doctoral
Dissertation,
Darma Persada).
Universitas

- Pambudi, A. S., & Hidayati, S. (2020). Analisis Perilaku Sosial Pengguna Moda Transportasi Perkotaan: Studi Kasus Mass Rapid Transit (Mrt) Dki Jakarta. *Bappenas Working Papers*, 3(2), 143-156.
- Razi, M., & Sumberdaya, I. E. K. P. (2014). Peranan Transportasi Dalam Perkembangan Suatu Wilayah.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, 1(2), 127-135.
- Sujatmiko, S. (2014). Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang Di Atas Gerbong Kereta Api (Doctoral Dissertation, State University Of Surabaya).
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3)